

HUBUNGAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG LAHIR DAN BERKEMBANGNYA AGAMA HINDU-BUDHA DI INDONESIA DENGAN MUNCUL DAN BERKEMBANGNYA KERAJAAN HINDU-BUDHA DI INDONESIA DI KELAS XI SMK NEGERI 3 SIBOLGA

Oleh:

DELIMA SARI PANGGABEAN

**NPM: 12060007/Program Studi Pendidikan Sejarah
STKIP Tapanuli Selatan**

Abstract

This research aims to see: a). students mastery on birth and development of Hindu-Buddhist religion in Indonesia, b). students comprehension on appeared and development of Hindu-Buddhist kingdom in Indonesia, c). is there correlation of Students Mastery on Birth and development of Hindu-Buddhist religion in Indonesia with the appeared and development of Hindu-Buddhist kingdom in Indonesia. This research is descriptive method. Random sampling technique was done to take the sample, it consists of 40 students. The instrument of the research is multiple choices. In analyzing the data, the researcher used descriptive and inferential statistics data analysis. Based on the data analysis, the students' average score on birth and development of Hindu-Buddhist religion in Indonesia mastery is 73,25 in "good" category. While students comprehension on appeared and development of Hindu-Buddhist kingdom in Indonesia is 81,12 in "very good". Based on the data analysis, t_{test} was 2,77. While t_{table} was 1,686 or $(2,77 > 1,686)$. It means that there is the correlation of students mastery on birth and development of Hindu-Buddhist religion in Indonesia with the appeared and development of Hindu-Buddhist kingdom in Indonesia at the eleventh grade students of SMK Negeri 3 Sibolga.

Kata kunci: Pemahaman Siswa, Agama Hindu-Budha, dan Kerajaan Hindu-Budha

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal di dalam kehidupan manusia. Pendidikan dipandang sebagai kegiatan manusia untuk memanusiakan dirinya sendiri yaitu manusia yang berbudaya dengan kata lain melalui pendidikan seseorang yang belum memiliki ilmu pengetahuan menjadi memiliki ilmu pengetahuan.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu berkompetisi secara sehat dan global baik dalam segala hal sehingga dapat mensosialisasikan program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis, logis, kreatif, terarah, dan memiliki keterampilan yang tinggi dalam cara berpikir dan bekerjasama secara efektif

dan intraktif. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa perkembangan ilmu pengetahuan di era globalisasi ini memiliki berbagai tantangan diberbagai hal seperti : sarana, prasarana, kurikulum, maupun sumber daya manusia.

Mata Pelajaran Sejarah di SMK Negeri 3 Sibolga merupakan ilmu pengetahuan Sosial yang perlu mendapat perhatian besar. Secara khusus, untuk mengembangkan pengetahuan dasar sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah tingkat atas maka perlu ditingkatkan pelayanannya demi mengembangkan sikap kepribadian dan kreatifitas seseorang. Salah satu materi sejarah di tingkat SMK adalah lahir dan berkembangnya agama Hindu-Budha di Indonesia serta muncul dan berkembangnya kerajaan Hindu-Budha di Indonesia.

Kedatangan Hindu-Budha di berbagai daerah di Indonesia membawa dampak diberbagai aspek kehidupan manusia di Indonesia, mulai dari aspek kesenian, politik, ekonomi, serta keagamaan. Hal tersebut juga ditandai dengan munculnya berbagai kerajaan yang bercorak Hindu-Budha di berbagai daerah di Indonesia yang kemudian kekuasaan kerajaan tersebut meluas hingga ke negeri asing.

Namun melalui pengamatan peneliti di lapangan pengetahuan siswa tentang materi lahir dan berkembangnya agama Hindu-Budha di Indonesia maupun muncul dan berkembangnya kerajaan Hindu-Budha di Indonesia masih rendah. Berdasarkan Daftar Kumpulan Nilai (DKN) yang ada di SMK Negeri 3 Sibolga menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas XI bidang studi Sejarah pada Tahun Ajaran 2015/2016 semester I pada materi pokok lahir dan berkembangnya agama Hindu-Budha di Indonesia diperoleh nilai rata-rata yang 60 dan pada materi pokok muncul dan berkembangnya kerajaan Hindu-Budha di Indonesia diperoleh nilai rata-rata yang 65, sedangkan KKM yang ditetapkan untuk bidang studi sejarah di SMK Negeri 3 Sibolga adalah 75". Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Faktor-faktor terjadinya ketidak tuntasannya karena kurangnya penguasaan siswa terhadap materi sejarah yang diajarkan oleh guru didalam kelas, siswa juga kurang teliti saat mengerjakan soal, dan tidak adanya pertanyaan dari siswa atas bagian pembahasan yang tidak mengerti, selain itu ada juga yang berasal dari lingkungan yang kurang peduli terhadap pendidikan, kurangnya minat dan motivasi belajar siswa karena mereka beranggapan belajar materi sejarah cenderung bersifat hapalan, guru kurang memberi contoh-contoh yang erat dengan kehidupan sehari-hari sehingga terjadi mata pelajaran yang bersifat abstrak dan monoton.

Upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan tentang hasil belajar sejarah siswa antara lain dari pihak guru yaitu membuat kelompok-kelompok belajar, pemberian latihan, membuat seminar pendidikan yang berbaur sejarah, bagi guru mengikuti penataran-penataran, melengkapi sarana dan prasarana, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Selain itu juga guru diharapkan harus menguasai materi yang akan diajarkan, mampu menyesuaikan metode mengajar dengan pembelajaran, serta mampu membangkitkan motivasi belajar dan daya nalar siswa agar mampu memahami keterkaitan satu materi dengan materi lain, salah satunya mampu menguasai materi lahir dan berkembangnya agama Hindu-Budha di Indonesia maupun muncul dan berkembangnya kerajaan Hindu-Budha di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka dalam penelitian ini penulis termotivasi melakukan penelitian yang diberi judul "Hubungan Pemahaman

Siswa Tentang Materi Lahir dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha di Indonesia dengan Muncul dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia Kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga.”

1. Hakikat Pemahaman Siswa Tentang Lahir dan Berkembangnya Agama Hindu-Buddha di Indonesia

Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah diketahui atau diingat, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Menurut Anas Sudijono, (2009: 50) “Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat”. Selanjutnya Sudaryono, (2012: 44) seseorang siswa untuk mengerti atau memahami sesuatu harus memiliki kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.

Dengan demikian yang dijadikan indikator pemahaman siswa tentang lahir dan berkembangnya agama Hindu-Buddha di Indonesia adalah : a). lahirnya agama Hindu-Budha di Indonesia dan b).berkembangnya agama Hindu-Budha di Indonesia

a). Lahirnya agama Hindu-Budha di Indonesia

Sebelum pengaruh Hindu dan Budha masuk ke Indonesia, diperkirakan penduduk Indonesia menganut kepercayaan dinamisme dan animisme. Menurut Djoened (2008:20) “Proses masuknya pengaruh budaya India pada umumnya disebut “Penghinduan” oleh para penelitiannya”. Selanjutnya Menurut Bosch yang dikutip oleh Syamsul (2006:8),

“yang pertama kali datang ke Indonesia adalah orang-orang India yang memiliki semangat untuk menyebarkan agama Hindu-Budha. Pada perkembangan selanjutnya, banyak orang Indonesia sendiri yang pergi ke India untuk berziarah dan belajar agama Hindu-Budha di Indonesia. Sekembalinya di Indonesia merekalah yang mengajarkannya pada masyarakat yang lain”

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa lahirnya agama Hindu-Budha di Indonesia adalah melalui proses didasari oleh hubungan yang dijalin bangsa Indonesia dengan negara India dan Cina melalui perdagangan dimana pada perkembangan selanjutnya hubungan tersebut melahirkan agama Hindu-Budha di Indonesia

b). Berkembangnya agama Hindu Budha di Indonesia

Masuknya agama dan kebudayaan dari India yaitu Hindu Budha ke Indonesia memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan kebudayaan di Indonesia. Perwujudan akulturasi antara kebudayaan Hindu–Buddha dengan kebudayaan Indonesia, antara lain sebagai berikut:

1. Seni Bangunan

Wujud akulturasi seni bangunan terlihat pada bangunan candi. Menurut Darini (2013:57) “hasil kebudayaan pengaruh Hindu-Budha yang paling menonjol dan menjadi ciri khas budaya periode tersebut adalah bangunan Candi yang megah dan indah sebagai hasil karya arsitektur yang monumental”. Selanjutnya Etty Saringendiyati Puar (2009:79) “istilah candi secara umum digunakan untuk menyebut semua bangunan peninggalan kebudayaan Hindu dan Budha di Indonesia yang berupa pemandian kuno, gapura atau gerbang kota dan bangunan suci keagamaan”. Artinya berkembangnya agama Hindu-Budha di Indonesia dalam Seni Bangunan adalah dibangunnya candi-candi megah nan mewah untuk tujuan keagamaan maupun tujuan politis.

2. Seni Rupa dan Relief

Akulturasi di bidang seni rupa dan seni ukir terlihat pada Candi Borobudur yang berupa relief Sang Buddha Gautama (pengaruh dari Buddha) dan relief perahu bercadik, perahu besar tidak bercadik, perahu lesung, perahu kora-kora, dan rumah panggung yang di atasnya ada burung bertengger (asli Indonesia). Menurut Darini (2013:80) “Dalam agama Hindu Budha, patung atau Arca merupakan komponen keagamaan, yaitu sebagai sarana ritual yang melambangkan kehadiran nenek moyang atau dewa tertentu”. Senada Munandar (2008:121) “relief dibuat sebagai media atau titik pemusatan pikiran bagi jemaatnya”. Artinya seni rupa dan Relief adalah peninggalan masa Hindu-Budha yang banyak dijumpai pada bangunan keagamaan yang mengambil kisah-kisah sastra Hindu-Budha serta suasana kehidupan asli keadaan alam ataupun masyarakat Indonesia.

3. Sistem Pemerintahan

Di bidang pemerintahan dengan masuknya pengaruh Hindu maka muncul pemerintahan yang dipegang oleh raja. Dengan adanya pengaruh Hindu, dalam masyarakat kemudian berlangsung sistem kasta, yang terdiri atas kaum brahmana, ksatria, waisya dan sudra. Menurut Munoz (2009:482) “dalam kehidupan sehari-hari penggolongan ini tidak meluas diluar kalangan istana. Di pedesaan, para penduduk terus hidup menurut tradisi lokal dan adatnya”. Selanjutnya Menurut Djoned (2008:18) “Pemerintahan Raja di Indonesia ada yang bersifat mutlak dan turun-temurun seperti di India dan ada juga yang menerapkan prinsip musyawarah”. Artinya dengan adanya pengaruh kebudayaan India tersebut, maka sistem pemerintahan yang berkembang di Indonesia adalah bentuk kerajaan yang diperintah oleh seorang raja secara turun temurun.

4. Sistem Kepercayaan

Menurut Puar (2009:103) “Masyarakat Indonesia mulai menerima sistem kepercayaan baru, yakni agama Hindu-Buddha sejak berinteraksi atau berhubungan dengan orang-orang India”. Selanjutnya Supriadi (2008:69):

“Masyarakat Indonesia secara berangsur-angsur memeluk agama Hindu dan Buddha, diawali oleh golongan elite di sekitar istana kemudian terus sampai pada rakyat jelata. Masyarakat Indonesia mulai menganut agama Hindu dan Budha namun tidak meninggalkan kepercayaan aslinya, seperti pemujaan terhadap roh nenek moyang”.

Artinya, pada saat memasuki zaman sejarah, masyarakat di Indonesia sudah menganut kepercayaan animisme serta juga dinamisme.

2. Hakikat Munculnya dan berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha Di

Indonesia

Penemuan prasasti pada Yupa di Kalimantan Timur. Prasasti tersebut menunjukkan bahwa telah berkembang kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Dengan adanya kerajaan pada tahun 400 M, berarti agama Hindu Budha masuk ke Indonesia sebelum tahun tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Darini (2013:33) “ Bukti tertulis tertua yang ditemukan terkait pengaruh kebudayaan Hindu di Indonesia adalah prasasti-prasasti yang ditemukan di wilayah Kutai, Kalimantan Timur yang menyebutkan Raja Milawarman”. Sementara Mahmud (2005:6-7) menjelaskan, masa perkembangan agama Hindu-Buddha di Indonesia dimulai sekitar abad ke 5 M.

Artinya perkembangan agama Hindu-Budha tidak terlepas dari perkembangan kerajaan-kerajaan yang berdiri di Indonesia dengan menganut agama tersebut baik menganut agama Hindu maupun menganut agama Budha yang kemudian mempengaruhi kebudayaan kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia.

Dengan demikian yang dijadikan indikator pemahaman siswa tentang lahir dan berkembangnya agama Hindu-Buddha di Indonesia adalah: a). Munculnya kerajaan Hindu-Budha di Indonesia dan b).berkembangnya kerajaan Hindu-Budha di Indonesia.

a). Munculnya Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia

Agama Hindu masuk ke Indonesia diperkirakan pada awal tarikh Masehi, dibawa oleh para musafir dari India antara lain: Maha Resi Agastya, yang di Jawa terkenal dengan sebutan Batara Guru atau Dwipayana dan juga para musafir dari Tiongkok yakni musafir Budha Pahyien. Menurut Djonet (2008:72) “Pada abad ke-4 di Jawa Barat terdapat kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha, yaitu kerajaan Tarumanagara yang dilanjutkan dengan Kerajaan Sunda sampai abad ke-16”. Kemudian Supriadi (2008:52) “Abad ke-14 juga menjadi saksi bangkitnya sebuah kerajaan Hindu di Jawa Timur, Majapahit”.

Artinya perkembangan kerajaan Hindu-Budha tidak terlepas dari pengaruh hubungan kerjasama perdagangan dengan negara-negara India, Cina dan wilayah Timur Tengah selain itu juga dipengaruhi meluasnya pengaruh kerajaan-kerajaan besar yang ada di Nusantara.

b). Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia

Sebelum masuknya kebudayaan Hindu-Buddha, masyarakat telah memiliki kebudayaan yang cukup maju. Bukti tertua adanya pengaruh India di Indonesia adalah ditemukannya Arca Budha dari perunggu di Sempaga, Sulawesi Selatan. Antara abad ke 4 hingga abad ke 16 di berbagai wilayah nusantara berdiri berbagai kerajaan yang bercorak agama Hindu dan Budha. Kerajaan-kerajaan tersebut antara lain:

1. Kerajaan Kutai

Kerajaan Kutai dengan nama asli Kutai Martadipura merupakan kerajaan hindu tertua di Indonesia, dengan aliran agama hindu-siwa. Letaknya di Muara Kaman tepatnya pada hulu sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Menurut Samsul Munir Amin (2009:13) “Penguasa kerajaan kutai yang pertama ialah kudungga yang kemudian digantikan oleh Raja Aswawarman”. Selanjutnya menurut Djoened (2008:30) “Aksara yang yang dipahatkan pada Yupa itu berasal dari awal abad ke 5 Masehi, sedangkan bahasanya ialah bahasa sanksekerta”.

Artinya pemahaman kerajaan Kutai adalah sejumlah pengetahuan akan keragaman hidup manusia baik dalam aspek individual maupun kolektif tentang kehidupan masyarakat Hindu di Kutai sebagai awal mula masuknya agama

Hindu-Budha di Indonesia.

2. Kerajaan Tarumanegara

Kerajaan Tarumanegara adalah salah satu kerajaan tertua di Indonesia (kedua setelah Kerajaan Kutai) dan kerajaan tertua di Jawa Barat (sunda) yang meninggalkan catatan sejarah. Menurut Saptika (2011:5) “kerajaan Tarumanegara atau kerajaan Taruma adalah sebuah kerajaan yang pernah berkuasa di wilayah barat pulau Jawa pada abad ke 4 hingga abad ke 7 M”. Kemudian Purwadi (2007:37) “Tarumanegara didirikan oleh Rajadirajaguru Jayasingawarman pada tahun 358 M (naskah wangsakerta). Kerajaan Tarumanegara merupakan kelanjutan dari kerajaan Salakanegara (130-362 M)”. Artinya pemahaman kerajaan Tarumanegara adalah sejumlah pengetahuan akan keragaman hidup manusia baik dalam aspek individual maupun kolektif tentang kehidupan masyarakat Tarumanegara sebagai awal mula masuknya agama Hindu-Budha di daerah Jawa Barat.

3. Kerajaan Holing

Kerajaan Holing atau kerajaan Kalingga adalah sebuah kerajaan bercorak Hindu di Jawa Tengah, yang pusatnya di daerah Kabupaten Jepara sekarang. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriadi (2008:23) “Kerajaan Holing diperintah oleh seorang raja wanita yang bernama Ratu Sima dia mulai berkuasa sejak tahun 674 masehi”.

Menurut Supriadi (2008:69) “Prasasti Peninggalan kerajaan Holing adalah Prasasti Tukmas. Prasasti bertuliskan huruf Pallawa dan bahasa Sanksekerta”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Kerajaan Holing merupakan kerajaan yang pernah diperintah oleh ratu Shima, Ia memerintah dengan keras dan adil. Dia menghendaki agar kejujuran dijunjung tinggi. Ia dikenal memiliki perturan barang siapa yang mencuri, akan dipotong tangannya.

4. Kerajaan Sriwijaya

Sriwijaya merupakan kerajaan yang bercorak agama Budha. Raja yang pertamanya bernama Sri Jaya Naga, sedangkan raja yang paling terkenal adalah Raja Bala Putra Dewa. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetya (2010:32) “Sriwijaya yang merupakan kerajaan besar penganut agama Budha telah berkembang iklim yang kondusif untuk mengembangkan agama Budha”. Saptika (2011:33) “Sriwijaya adalah salah satu Kemaharajaan maritim yang kuat di Pulau Sumatera dan banyak memberi pengaruh di Nusantara dengan daerah kekuasaan membentang dari Kamboja, Tahiland, Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi”.

Artinya Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan kerajaan besar penganut agama Budha dan salah satu Kemaharajaan maritim yang kuat di Pulau Sumatera dan banyak memberi pengaruh di Nusantara dengan daerah kekuasaan membentang dari Kamboja, Tahiland, Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi

5. Kerajaan Medang Kemulan

Kerajaan Medang Kamulan menempati posisi pertama sebagai kerajaan pertama yang ada di Jawa. Menurut Supriadi (2008:13) bahwa “Prabu Dewata Cengkar adalah seorang raja yang tamak, angkuh, menindas dan selalu mengumbar angkara murka. Rakyat diseluruh kawasan Medang dibuat resah oleh rajanya”. Selanjutnya menurut teori Bosch yang dikutip oleh Saptika (2011:24) “nama raja-raja Medang dalam Prasasti Mantyasih dianggap sebagai anggota Wangsa Sanjaya secara keseluruhan”. Artinya, bahwa Kerajaan Medang Kemulan merupakan sebagai kerajaan pertama yang ada di Jawa. Dimana nama yang lazim dipakai untuk menyebut kerajaan Medang periode

Jawa Tengah adalah kerajaan Mataram.

6. Kerajaan Kediri

Kerajaan Kediri merupakan kerajaan yang berdiri pada abad XI Masehi dan merupakan kelanjutan dari Kerajaan Medang Kamulan yang didirikan oleh Mpu Sindok dari Dinasti Isyana. Menurut Marwati Djoened (2008:32) “Berdirinya Kerajaan Kediri berawal ketika Kerajaan Sriwijaya dengan Kerajaan kecil Wurawari berhasil meruntuhkan kerajaan Mataram Kuno lewat Peristiwa Mahapralaya. Kekuasaan Kerajaan Mataram Kuno diambil alih, dan nama Mataram diubah menjadi Kediri”. Selanjutnya Menurut Supriadi (2008:33) “ kerajaan ini berada di daerah sekitar Lembah Sungai Brantas sekitar tahun 1104-1222 M”.

Artinya Kerajaan Kediri merupakan kelanjutan dari Kerajaan Medang Kamulan yang didirikan oleh Mpu Sindok dari Dinasti Isyana yang terletak di wilayah pedalaman Jawa Timur.

7. Kerajaan Singasari

Kerajaan Singhasari atau sering pula ditulis Singasari atau Singosari, adalah sebuah kerajaan di Jawa Timur yang didirikan oleh Ken Arok. Menurut Saptika (2011:50) “Berdasarkan prasasti Kudadu, nama resmi kerajaan Singhasari yang sesungguhnya ialah Kerajaan Tumapel. Menurut *Negarakertagama*, ketika pertama kali didirikan tahun 1222, ibukota kerajaan Tumapel bernama Kutaraja”. Menurut Yatim (2010:170) “Dengan kemenangannya maka Ken Arok dapat menguasai seluruh kekuasaan kerajaan Kadiri dan menyatakan dirinya sebagai raja Singosari dengan gelar Sri Ranggah Rajasa Bhattara Sang Amurwawabhumi.”.

Artinya Singosari adalah kerajaan yang didirikan oleh Ken Arok setelah memanfaatkan situasi politik Kerajaan Kediri yang dipimpin oleh Kertajaya.

8. Kerajaan Bali

Kerajaan Bali merupakan sebuah kerajaan yang terletak di sebuah pulau kecil yang tak jauh dari Jawa Timur dengan nama yang sama. Menurut Saptika (2011:63) “Dalam berita Cina abad ke-7 disebut adanya nama daerah yang bernama Dwa-pa-tan, yang terletak disebelah timur Kerajaan Holing (Jawa)”. Menurut Djoenet (2008:129) “Prasasti yang berangka tahun 882 M, menggunakan bahasa Bali menerangkan tentang pemberian i in kepada para biksu untuk mendirikan pertapaan di Bukit Cintamani”. Artinya, Kerajaan Bali adalah kerajaan yang bercorak agama Hindu. Pengaruh Hindu di Bali berasal dari Jawa Timur, ketika Bali berada di bawah kekuasaan Majapahit.

9. Kerajaan Pajajaran

Kerajaan Pajajaran adalah sebuah kerajaan hindu yang diperkirakan beribukotanya di Pakuan (bogor) di Jawa Barat. Menurut Alfandi (2013:34) “Setelah Pelabuhan Sunda Kelapa di rebut oleh oleh Kerajaan Demak, Kerajaan pajajaran harus menghadapi serangan Kerajaan Banten dari arah Barat”. Lebih lanjut menurut Badri Yatim (2010:195) “Kerajaan pajajaran runtuh pada tahun 1579 akibat serangan kerajajaan sunda lainnya, yaitu kesultanan Banten”. Artinya Pajajaran adalah sebuah kerajaan hindu yang diperkirakan beribukotanya di Pakuan (bogor) di Jawa Barat.

10. Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit dapat dikatakan sebagai kelanjutan Kerajaan Singasari. Menurut Saptika (2011:57) “Majapahit adalah sebuah kerajaan di Indonesia yang pernah berdiri dari sekitar tahun 1293 hingga 1500 M”. Selanjutnya Saptika (2011:60) menambahkan “ tanggal pasti yang digunakan sebagai tanggal kelahiran kerajaan

Majapahit adalah hari penobatan Raden Wijaya sebagai raja, yaitu tanggal 15 bulan Kartika tahun 1215 saka yang bertepatan dengan tanggal 10 November 1923”.

Artinya Majapahit adalah kerajaan Hindu-Budha terakhir yang menguasai Nusantara dan dianggap sebagai salah satu dari negara terbesar dalam sejarah Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Sibolga dibawah pimpinan kepala sekolah oleh Bapak Drs. Awaliul Ramdhani dan guru bidang study sejarahnya adalah Susilawati Sitompul, S.Pd. Peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian sebab menurut informasi yang diperoleh penulis bahwa belum pernah dilakukan penelitian dengan judul yang sejenis. Disamping itu keterbatasan waktu dan biaya turut mempengaruhi alasan pertimbangan untuk menetapkan lokasi ini sebagai tempat penelitian penulis. Adapun waktu yang direncanakan selama kurang lebih 3 bulan yaitu dari bulan September sampai dengan November 2016. Waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data sampai kepada pengelolaan data hasil penelitian, kemudian pembuatan laporan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Menurut Margono (2007:8) Penelitian deskriptif adalah berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu.

Populasi adalah semua kelompok anggota manusia, binatang, peristiwa atau benda-benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat secara terancam menjadi target kesimpulan dari teori hasil suatu penelitian”. Menurut Riduwan (2009:54) menyatakan bahwa : “Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian”. Maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga sebanyak 212 siswa yang terdiri dari 6 kelas.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2015:62) bahwa “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi”. Adapun teknik penarikan sampel dalam penelitian ini yang ditetapkan adalah dengan menggunakan teknik sampel acak atau *simple random sampling*. Hal ini sesuai dengan pendapa Sugiyono (2014:64) ”sample random dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Maka dalam hal ini teknik pengambilan sampel *sample random* adalah dari mana sampel diambil merupakan populasi homogen yang hanya mengandung satu ciri dan dapat dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Kemudian kelas yang akan dijadikan sampel adalah kelas XI TGB SMK Negeri 3 Sibolga. Karena menurut penulis kelas XI TGB sudah mewakili dari populasi yang ada, Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 orang.

Kemudian penulis menetapkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Menurut Sax yang dikutip oleh Lubis (2009:40) “Tes adalah suatu tugas atau serangkaian tugas yang digunakan untuk mendapatkan umpan balik sistematis yang dianggap mencerminkan *trait* atau atribut pendidikan atau psikologi”.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan dua tahap yaitu analisis deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara umum tentang variabel X yaitu lahir dan berkembangnya agama Hindu-Budha di Indonesia dan variabel Y yaitu hasil muncul dan berkembangnya kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Kemudian analisis

statistik inferensial digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel X (lahir dan berkembangnya agama Hindu-Budha di Indonesia) terhadap variabel Y (muncul dan berkembangnya kerajaan Hindu-Budha di Indonesia) dengan menggunakan rumus uji t-tes.

HASIL ANALISIS

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari data tes tentang pemahaman siswa mengenai Lahir dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha di Indonesia melalui 20 butir pertanyaan, diperoleh nilai rata-rata 73,25. Berdasarkan nilai rata-rata pemahaman siswa mengenai Lahir dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha di Indonesia di kelas XI SMK Negeri Sibolga, jika dikonsultasikan pada tabel 3 di BAB III maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa mengenai Lahir dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha di Indonesia termasuk kategori “Baik”. Artinya, siswa sudah memahami materi Lahir dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha di Indonesia. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan di bawah ini:

1. Pemahaman Siswa Tentang Lahir dan Berkembangnya Agama Hindu-Buddha di Indonesia di kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga dalam memahami lahirnya agama Hindu-Budha di Indonesia mencapai nilai rata-rata 73,00, berada pada kategori “Baik”. Artinya, siswa sudah memahami indikator tentang lahirnya agama Hindu-Budha di Indonesia.
2. Pemahaman Siswa Tentang Lahir dan Berkembangnya Agama Hindu-Buddha di Indonesia di kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga dalam memahami Berkembangnya Agama Hindu-Buddha di Indonesia mencapai nilai rata-rata 73,5 berada pada kategori “Baik”. Artinya, siswa sudah memahami indikator tentang Berkembangnya Agama Hindu-Buddha di Indonesia.

Hal ini mungkin terjadi karena proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru saat mengajar dapat mempengaruhi pemahaman siswa, meski demikian guru disarankan untuk lebih baik dalam memberikan pemahaman terhadap materi yang diajarkan sehingga memudahkan siswa untuk mencapai pemahaman yang maksimal.

Kemudian untuk hasil analisis dan pengumpulan data yang dilakukan tentang Pemahaman Siswa tentang Muncul dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia di kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga melalui indikator yang ditetapkan dengan mengajukan 20 butir soal berupa tes, diperoleh nilai rata-rata sebesar 81,12.

Berdasarkan nilai rata-rata pemahaman siswa mengenai Muncul dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia di kelas XI SMK Negeri Sibolga, jika dikonsultasikan pada tabel 3 di BAB III maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa mengenai Muncul dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia termasuk kategori “Baik”. Artinya, siswa sudah memahami materi Muncul dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan di bawah ini:

1. Pemahaman Siswa Tentang Muncul dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia di kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga dalam memahami Muncul dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia mencapai nilai rata-rata 86,5 berada pada kategori “Sangat baik”. Artinya, siswa sudah memahami indikator tentang Munculnya Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia.
2. Pemahaman Siswa Tentang Muncul dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia di kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga dalam memahami Berkembangnya

Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia mencapai nilai rata-rata 75,75 berada pada kategori “Baik”. Artinya, siswa sudah memahami indikator tentang Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia.

Hal ini mungkin terjadi karena proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru saat mengajar telah mempengaruhi pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh $t_{hitung} = 2,77$. Apabila dibandingkan dengan t-tabel pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan $dk = n - 2 = 40 - 2 = 38$, sehingga diperoleh t_{tabel} sebesar 1,686. Apabila dibandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} terlihat bahwa t_{hitung} lebih besar dibanding t_{tabel} ($2,77 > 1,686$). Berdasarkan hasil konsultasi tersebut maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya, “Terdapat hubungan antara Pemahaman Siswa tentang Lahir dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha di Indonesia dengan Muncul dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia di kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga”.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis, serta beberapa pendapat di atas yang menyatakan bahwa pemahaman siswa tentang lahir dan berkembangnya agama Hindu-Budha di Indonesia dengan muncul dan berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia terdapat hubungan yang signifikan. Dengan kata lain semakin baik pemahaman siswa tentang lahir dan berkembangnya agama Hindu-Budha di Indonesia maka semakin baik pula pemahaman siswa tentang muncul dan berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data Bab IV, maka pada bagian akhir skripsi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran pemahaman siswa mengenai Lahir dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha di Indonesia adalah 73,25, termasuk kategori “Baik”.
2. Gambaran Pemahaman Siswa tentang Muncul dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia diperoleh nilai rata-rata sebesar 81,12 termasuk kategori “Sangat Baik”.
3. Terdapat hubungan antara Pemahaman Siswa tentang Lahir dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha di Indonesia dengan Muncul dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia di kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga, sebagai hasil pengujian hipotesisnya yakni diperoleh lebih besar dari nilai t_{hitung} yakni 2,91 > 1,686

Kemudian implikasi dalam penelitian ini adalah implikasi untuk mencapai Pemahaman Siswa tentang Lahir dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha di Indonesia dengan Muncul dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia menjadi lebih baik, guru diharapkan dapat memberikan apersepsi berupa penjelasan pelajaran tentang materi tersebut dengan tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa. Disamping itu, guru harus membekali diri dengan menguasai setiap bahan pelajaran yang akan disampaikan agar siswa dapat memberikan stimulus yang positif dalam diri siswa. Guru sebagai tenaga pendidik dapat menyadari bahwa kemajuan pendidikan khususnya mata pelajaran sejarah tergantung pada kemampuan seorang guru. Oleh sebab itu, untuk mendukung peningkatan dapat ditempuh dengan penguasaan materi

ajar sehingga memudahkan siswa dalam memahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Darini. 2011. *Kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Dedi, Supriyadi. 2007. *Kisah Raja-Raja Hindu-Budha di Jawa*. Jakarta: Rajawali Pers
- . 2008. *Kerajaan Hindu-Budha di Jawa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ety Saringendiyati Puar. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Visi Media dan Jurusan Unpad
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marwati, Djoened. 2008. *Sejarah Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mahmud. 2005. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Saptika. 2011. *Kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia*. Jakarta: Alfabeta
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- . 2015. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu